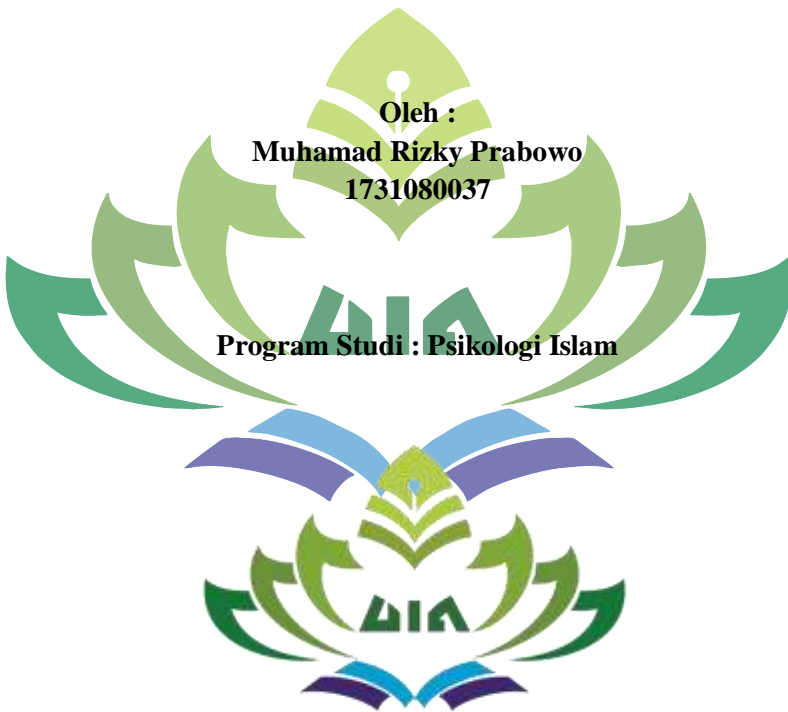


**HUBUNGAN GAYA KELEKATAN DENGAN KUALITAS  
PERSAHABATAN PADA REMAJA  
(Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Islam (S.Psi)  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN Raden Intan Lampung



Oleh :  
**Muhamad Rizky Prabowo**  
**1731080037**

**Program Studi : Psikologi Islam**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2021/1441 H**

**HUBUNGAN GAYA KELEKATAN DENGAN KUALITAS  
PERSAHABATAN PADA REMAJA  
(Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Islam (S.Psi)  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
UIN Raden Intan Lampung

Oleh :  
**Muhamad Rizky Prabowo**  
**1731080037**

**Program Studi : Psikologi Islam**

**Pembimbing 1 : Abdul Qohar, M.Si**  
**Pembimbing 2 : Annisa Fitriani, S.Psi., MA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2021/1441 H**

**ABSTRAK**  
**Hubungan Antara Gaya Kelekatan Dengan Kualitas**  
**Persahabatan Pada Remaja**

**Oleh :**

**Muhamad Rizky Prabowo**

Masa remaja merupakan sebuah masa peralihan, dimana peralihan bukan berarti tidak memiliki hubungan dengan sesuatu yang sudah terjadi di sebelumnya, tetapi adanya sebuah peralihan dari sebuah tahap perkembangan menuju tahap selanjutnya. Pada masa remaja sebuah hubungan persahabatan merupakan hal yang di anggap hubungan yang sangat berarti. Persahabatan merupakan sebuah ikatan dimana dua individu yang selalu bersama-sama untuk menghabiskan waktu, saling berkomunikasi saat kondisi apapun, dan saling mendukung satu sama lain. Persahabatan dengan kualitas yang tinggi menandakan bahwa seseorang tersebut merupakan sahabat yang baik. Dalam hubungan persahabatan terdapat hal yang dapat terjadi yang mampu mengganggu bahkan merusak sebuah hubungan persahabatan yaitu konflik dan pengkhianatan, konflik dan pengkhianatan dapat terjadi dikarenakan adanya perselisihan antara satu sama lain, perbedaan pendapat, adanya rasa jengkel dan kesal serta ketidak percayaan terhadap sahabat, serta adanya perilaku pengkhianatan yang di lakukan salah satu diantaranya

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya kelekatan dengan kualitas persahabatan pada remaja. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 2 Bandar Lampung. Subjek yang digunakan sebanyak 72 siswa yang diambil menggunakan teknik *purpousive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang meliputi skala kualitas persahabatan sebanyak 32 aitem ( $\alpha=0.809$ ) dan skala gaya kelekatan ( $\alpha=0.891$ ). Teknik analisis yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* yang dibantu dengan *SPSS 21.0 for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan hasil korelasi  $r = 0,611$  dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,373 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Dari hasil tersebut maka didapat bahwa gaya kelekatan memberi sumbangan efektif sebesar 37,3% terhadap variabel terikat dan 62,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Kata kunci : Kualitas Persahabatan, Gaya Kelekatan





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (071) 703531, 780421

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Hubungan Gaya Kelekatan Dengan Kualitas  
Persahabatan Pada Remaja  
Nama : Muhamad Rizky Prabowo  
NPM : 1731080037  
Program Studi : Psikologi Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang  
Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Abdul Qohar, M.Si

NIP. 197103122005011005

Annisa Fitriani, S.Psi., MA

NIP. 198901112018012001

Mengetahui

Ketua Prodi Psikologi Islam

Abdul Qohar, M.Si

NIP. 197103122005011005





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **Hubungan Antara Gaya Kelekatan Dengan Kualitas Persahabatan Pada Remaja** disusun oleh **Muhamad Rizky Prabowo** NPM : **1731080037**. Program studi : Psikologi Islam.  
Fakultas : **Ushuluddin Dan Studi Agama**, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal :

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua : **Dr. Shonhaji, M. Ag**

Sekretaris : **Yoga Irawan, M.PD**

Penguji utama : **Dr. Rika Damayanti, M.Kep, NS.SP.Kep.J**

Penguji pendamping I : **Abdul Qohar, M. Si**

Penguji pendamping II : **Annisa Fitriani, S.Psi., MA**

**DEKAN**

**Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**



**Dr. H. Anshori, M. Ag**

NIP. 196003131989031004

## PEDOMAN TRANSLITERASI

*Transliterasi* Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z	غ	Gh	و	W
ث	Ts	س	S	ف	F	هـ	H
ج	J	ش	Sy	ق	Q	‘ (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)	
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th			ي	Y

### 2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
— - - - - -	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	يْ... Ai	



- - - - -	I	سَدِيدٌ	ي	Î	قَتِيلٌ	ؤ...	Au
و - - - - -	U	ذِكْرٌ	و	Û	يَجُوزُ		

### 3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : *Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im*.

### 4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : *al-Markaz, al-Syamsu*.

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

*Assalamua'alaikum Wr.Wb*

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Muhamad Rizky Prabowo  
NPM : 1731080037  
Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Gaya Kelekatan Dengan Kualitas Persahabatan Pada Remaja” merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Bandar Lampung,....April 2021

Yang menyatakan,



**Muhamad Rizky Prabowo**

**1731080037**



## MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”*

**QS (AL-HUJARAT:10)**



## PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Segala syukur kuucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan untuk:

1. Untuk ayahku Edy Junaidi dan ibuku Surani terimakasih sudah memberiku cinta dan kasih sayang kalian, sudah membimbingku, mendidikku, memberiku pelajaran tentang semua kehidupan, serta doa kalian sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Untuk Kakakku tersayang Evan Arief Wibowo dan adikku tersayang Muhamad Edo Triwibowo, terimakasih atas semangat dan motivasi yang engkau berikan kepadaku hingga saat selesainya skripsi ini.

## RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Muhamad Rizky Prabowo, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 18 Maret 2000. Anak kedua dari tiga bersaudara, dengan ayah yang bernama Edy Junaidi dan ibu yang bernama Surani. Untuk pertama kali menempuh pendidikan di:

1. TK Al-Irsyad, Lulus tahun 2005
2. SD Negeri 3 Bumi Waras, Bandar Lampung, Lulus tahun 2011
3. SMP Negeri 17 Bandar Lampung, Lulus tahun 2014
4. SMA Negeri 2 Bandar Lampung, Lulus tahun 2017

Pada tahun 2017 terdaftar sebagai salah satu mahasiswa pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.





## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirohim*

*Assalamuallaikumwarahmatullahiwabarakatuh*

*Alhamdulillahirobbil'alamin.* Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku Sekretaris Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan serta informasi penting dalam hal perkuliahan dan telah menyetujui skripsi saya untuk disidangkan.
4. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi., MA selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti, memberiarahan, semangat dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran serta dedikasih yang luar biasa untuk peneliti.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah

- mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
6. SMA Negeri 2 Bandar Lampung yang telah membantu peneliti untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Bandar Lampung dan mempermudah proses administrasi serta izin penelitian.
  7. Siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung yang sudah meluangkan waktu untuk mengisi skala penelitian ini
  8. Untuk kakak tingkat terbaiksaya Dinda Putri Mahendra, sayaberterimakasih karena kesabaranmu atas segala jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang belum saya pahami mengenai penyusunan skripsi ini, terimakasih untuk cinta dan kasih yang kau berikan, selalu memberiku *support* dan juga bantuan untukku. Tidak lupa juga kepada kakak-kakak yang juga berperan dalam membantu dan membimbingku yakni Ayu Miwesfa Sukma JR, Dian Ramadhani dan Nurul Iman.
  9. Untuk sahabat saya sejak awal perkuliahan hingga saat ini Dimas Prastia Putra P, Desti Chintia Romadhon, Indriani Safitri, Afrizal Miba, Ratna Sari, Alifia Rizla Humairo, Rifkia Azzimatinur, Uswatun Hasanah, Dio Majid, Friska Valentina, Bima Aditya, Agustina Safitri yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu dan mendengarkan keluh kesahku, memberikan canda tawa dariawal perkuliahan hingga terselesaikan perkuliahan ini semoga persahabatan kita sampai akhir hayat.
  10. Untuk sahabat saya sejak masa sekolah hingga saat ini, Hana Septialyza, Husna Nabilla Zhafira, Resta Octavia, Sandra Aprilia, Rahma Dinanti, Hillery Putri Sonia, Delsi Aulia, Nada Khalisa F Bonang, Tara Diaz Anwoki terimakasih untuk cinta dan kasih kalian selalu menemani perjalanan ku selama ini agar aku dapat menyelesaikan skripsi ku dengan baik, perbedaan Universitas tidak mematahkan kita untuk saling memberi kasihsayang dan support.
  11. Untuk sahabat saya selama mengikuti UKM PSM Bahana Swarantika Putri Raudhatul itsnaini, Romadhona Destriana, Galuh Widyaningtias, Maulida Utami, Izzaty Lutfiah, Alvida Zulfaini, Beni Firmansyah, Khamdan Anwar, Faury Hikmawati,

Mas'ud Fandika, Ahmad Haikal terimakasih telah menemani dan memberikan canda tawa selama kita bersama.

12. Teman-teman seperbimbingan yang telah memberikan dukungan dan kebersamaan serta motivasi.
13. Seluruh teman-teman Psikologi angkatan 2017 yang telah membantu dan belajar bersama selama kuliah.
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelsaian skripsi.

Peneliti berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadi pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT.Amin.

*Wassalamuallaikumwarahmatullahiwabarakatuh*

Bandar Lampung, .....April 2021



**Muhamad Rizky Prabowo**  
**1731080037**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	9

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Kualitas Persahabatan.....	11
1. Pengertian Kualitas Persahabatan.....	11
2. Aspek-Aspek Kualitas Persahabatan.....	13
3. Faktor-Faktor Kualitas Persahabatan.....	14
4. Kualitas Persahabatan Dalam Prespektif Islam.....	15
B. Gaya Kelekatan.....	15
1. Pengertian Gaya Kelekatan.....	15
2. Jenis Kelekatan.....	17
3. Perkembangan Kelekatan.....	18
C. Remaja.....	20

1. Definisi Remaja.....	20
2. Tahap Perkembangan Remaja.....	21
3. Tugas Perkembangan Remaja.....	23
D. Hubungan Gaya Kelekatan dengan Kualitas Persahabatan.....	24
E. Kerangka Berfikir.....	26
F. Hipotesis.....	27

### **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	26
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	26
1. Kualitas Persahabatan.....	26
2. Gaya Kelekatan.....	26
C. Subjek Penelitian.....	27
1. Populasi.....	27
2. Sampel.....	28
3. Teknik Sampling.....	28
D. Metode Pengumpulan Data.....	28
E. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	30
F. Metode Analisis Data.....	31

### **BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

A. Orientasi dan Hasil Penelitian.....	31
1. Orientasi Kancan.....	31
2. Persiapan Penelitian.....	32
3. Pelaksanaan Try Out.....	35
4. Uji Validitas dan Reliabel Instrumen.....	36
5. Penyusunan Skala Penelitian.....	38
B. Pelaksanaan Penelitian	
1. Penentuan Subjek Penelitian.....	40
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data.....	40
3. Skoring.....	41
C. Skoring	
1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian.....	41
2. Kategori Skor Variabel Penelitian.....	42
3. Uji Asumsi.....	44

4. Uji Hipotesis.....	46
5. Sumbangan Efektif.....	47
D. Pembahasan.....	48

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	50
1. Bagi Subjek Penelitian.....	50
2. Saran.....	50

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel. 1 Populasi Penelitian .....	27
Tabel. 2 Blueprint Kualitas Persahabatan .....	29
Tabel. 3 Blueprint Gaya Kelekatan .....	29
Tabel. 4 Distribusi Seleksi Aitem Kualitas Persahabatan Sebelum <i>Try Out</i> .....	44
Tabel. 5 Distribusi Seleksi Aitem Gaya Kelekatan Sebelum <i>Try Out</i> .....	45
Tabel. 6 Distribusi Aitem Valid dan Gugur Kualitas Persahabatan ...	36
Tabel. 7 Distribusi Aitem Valid dan Gugur Gaya Kelekatan .....	37
Tabel. 8 Sebaran Aitem Valid Kualitas Persahabatan .....	38
Tabel. 9 Sebaran Aitem Valid Gaya Kelekatan .....	38
Tabel. 10 Deskripsi Data Penelitian .....	40
Tabel. 11 Kategorisasi Skor Variabel Kualitas Persahabatan .....	42
Tabel. 12 Kategorisasi Skor Variabel Gaya Kelekatan .....	42
Tabel. 13 Hasil Uji Normalitas .....	44
Tabel. 14 Hasil Uji Linieritas .....	45
Tabel. 15 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis .....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran. 1 Rancangan Skala Penelitian

Lampiran. 2 Distribusi Data Uji Coba

Lampiran. 3 Validitas dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Skala

Lampiran. 4 Skala Penelitian

Lampiran. 5 Distribusi Data Penelitian

Lampiran. 6 Tabulasi Data Penelitian

Lampiran. 7 Hasil Uji Asumsi

Lampiran. 8 Hasil Uji Hipotesis

Lampiran. 9 Surat Perizinan Penelitian

Lampiran. 10 Kartu Konsultasi

Lampiran. 11 Turnitin

Lampiran 12 Bukti Penelitian



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja adalah kondisi dimana saat seseorang menuju ke tahap kematangan diri. Dalam perkembangan kepribadian seorang individu remaja memiliki arti yang khusus. Sifat-sifat pada remaja akan terlihat jelas pada masa transisi dikarenakan remaja belum mendapatkan status sebagai orang dewasa namun sudah tidak lagi berstatus anak-anak (Monks et al., 2014). Masa remaja merupakan sebuah masa peralihan, dimana peralihan bukan berarti tidak memiliki hubungan dengan sesuatu yang sudah terjadi di sebelumnya, tetapi adanya sebuah peralihan dari sebuah tahap perkembangan menuju tahap selanjutnya. Hal ini menandakan bahwa apapun yang telah seseorang alami di masa lalunya maka akan berpengaruh pada kondisi saat ini maupun kondisi yang akan mendatang. Namun harus diketahui bahwa apa yang terjadi akan berbekas dan akan berpengaruh pada sikap dan perilaku yang baru. Ostrieth menjelaskan bahwa struktur psikis pada remaja berawal dari masa anak-anak, dan terdapat ciri khas lainnya yang termasuk kedalam ciri khas dari remaja yang sudah bisa kita lihat saat anak berada di masa akhir anak-anak (Hurlock, 1980).

Pada masa remaja, remaja memiliki sebuah tugas dari perkembangan yang cukup sulit yaitu hal yang berkaitan dengan penyesuaian sosial. Remaja perlu menciptakan berbagai penyesuaian baru agar mampu menggapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa. Pada remaja, kelompok teman sebaya yang dijadikan sebagai lingkungan sosial merupakan hal yang penting untuk mengembangkan identitas diri dalam pergaulan dengan kelompok teman sebaya. Santrock (2005) memaparkan bahwa teman sebaya (*peers*) merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Hurlock (2004) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya dapat terbentuk karena memiliki kegiatan dan kesenangan yang cenderung sama.

Desmita (2009) berpendapat bahwa faktor atau dasar yang memungkinkan kelompok teman sebaya (*peer group*) dapat terbentuk yaitu berada di lingkungan tempat tinggal yang sama, memiliki kegiatan organisasi yang sama, dan bersekolah di sekolah yang sama. Hurlock (2004) mengemukakan bahwa *peer group* atau kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh yang lebih dominan dan lebih besar bila dibanding dengan pengaruh dari keluarga dikarenakan di dalam pertemanan dalam kelompok teman sebaya terdapat tempat yang nyaman untuk berpendapat, mengakui kelemahan serta mencari bantuan guna memecahkan masalah. Remaja lebih mengandalkan teman untuk mendapatkan kedekatan serta dukungan bahkan remaja lebih cenderung berbagi rahasia dengan teman sebaya (Papalia, 2003).

Pada remaja, tekanan kelompok tampaknya memiliki pengaruh yang lebih kuat, sehingga terjadilah konformitas yang merupakan bentuk dari pengaruh sosial ketika individu merubah sikap serta perilakunya agar sesuai pada norma-norma sosial. Melalui cara ini, individu akan bersikap dan berperilaku dengan cara-cara yang dinilai wajar dan dapat diterima oleh sebuah komunitas, menurut (Myres, 2012) berpendapat bahwa konformitas adalah berubahnya perilaku seseorang akibat adanya tekanan kelompok, yang mana hal ini dilakukan individu untuk menyesuaikan perilakunya dengan kelompok sehingga dapat terhindar dari keterasingan.

Menurut (Baron, R.A. & Byrne, 2000) konformitas merupakan penyesuaian perilaku guna mengikuti norma kelompok, dan menerima aturan-aturan kelompok yang mengatur cara bagaimana individu berperilaku. konformitas dilakukan berdasarkan beberapa hal seperti peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, serta ketaatan (Hidayat Komarudin, 2016).

Menurut Baron & Branscombe (Hidayat Komarudin, 2016) salah satu faktor yang sangat mempengaruhi konformitas yaitu kohesivitas. Kohesivitas menjadi faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya konformitas, karena semakin tingginya keinginan seseorang untuk menjadi bagian dari suatu kelompok, maka semakin tinggi pula tingkat konformitas yang akan dilakukannya. Semakin kohesif sebuah kelompok maka akan semakin besar pula kecenderungan individu

untuk mematuhi norma serta peraturan yang terdapat disebuah kelompok. Dengan kata lain, kekompakan serta keinginan untuk diterima dapat dilihat sebagai faktor yang meningkatkan kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan diri (Hidayat Komarudin, 2016).

Namun pengaruh yang berasal dari kelompok sebaya mampu berukarang dikarenakan lantaran keremajaan yang akan terus menerus berkembang, dan hal ini memiliki dua faktor penyebab. Pertama, remaja ingin dianggap sebagai seseorang yang bersifat mandiri dan berupaya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan salah satu yang mampu mengurangi pengaruh dari kelompok sebaya yang terjadi pada remaja yaitu upaya dalam pencarian identitas diri. Pemilahan sahabat menjadi faktor kedua yang mampu mengurangi pengaruh kelompok sosial. Ketika sedang berada dalam fase remaja, timbul keinginan dalam diri remaja untuk meminimalisir jumlah teman yang mereka punya walaupun beberapa remaja memiliki keinginan untuk bergabung menjadi bagian dari kelompok sosial yang besar. Karena sebagian remaja menganggap memiliki hubungan persahabatan yang erat lebih berarti dila dibanding dengan sebuah kegiatan sosial, hal ini berarti pengaruh yang berasal dari teman atau sahabat menjadi lebih dominan bila dibandingkan dengan pengaruh yang berasal dari kelompok sosial (Hurlock., 1980).

Menurut Baron, R.A. & Byrne, (2005), persahabatan adalah sebuah ikatan dimana dua individu yang selalu bersama-sama untuk menghabiskan waktu, saling berkomunikasi saat kondisi apapun, dan saling mendukung satu sama lain. Menurut Agoes, (2003) persahabatan adalah sebuah ikatan emosional yang terjadi antara dua orang atau lebih, baik yang memiliki jenis kelamin yang sama atau berbeda jenis kelamin, yang didasari dengan saling mengerti, saling menghormati, dan saling mempercayai (Diantika, 2017). Persahabatan juga merupakan sebuah konsep sosial yang murni, persahabatan mengupayakan memelihara dalam setiap interaksinya. Sebuah hubungan dapat terganggu bila tidak mementingkan pemeliharaan dalam berinteraksi.



Berndt, (2002) berpendapat bahwa persahabatan dengan kualitas yang tinggi menandakan bahwa seseorang tersebut merupakan sahabat yang baik. Kualitas persahabatan merupakan tingkat kualitas dalam pertemanan yang diambil secara bersama-sama pada dimensi baik dan buruk. Menurut Mandelson kualitas persahabatan merupakan bagaimana fungsi persahabatan seperti dalam sebuah hubungan pertemanan, bantuan, kedekatan, pengakuan diri, terpenuhinya rasa aman secara emosional, serta kualitas hubungan yang diandalkan. Sedangkan Hartup berpendapat bahwa kualitas persahabatan merupakan hubungan persahabatan yang memiliki aspek kualitatif petemanan, konflik dan dukungan. Hal yang menentukan kualitas persahabatan adalah bagaimana individu dalam ikatan persahabatan tersebut mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik (Rokhmah, 2017)

Persahabatan membutuhkan beberapa ukuran dimana hubungan yang terjadi bersifat suka rela, hal ini penting dalam hubungan sebuah persahabatan. Persahabatan patut untuk dijaga dengan baik agar tetap berjalan. persahabatan seperti halnya dengan sebuah pertemanan, terbentuk lalu hidup dan mungkin akan mati. Hubungan pertemanan adalah sebuah awal permulaan terjadinya sebuah persahabatan. Dengan berbagai alasan, apabila individu saling tertarik satu sama lain, dan kemudian mereka akan memutuskan untuk menjalin sebuah persahabatan (Ahmadi, 2009). Menurut (Bukowski et al., 1996) hal yang berpengaruh dalam kualitas persahabatan yaitu keseringan dalam berinteraksi, semakin sering terjadinya sebuah interaksi memberikan peluang kepada remaja untuk berbagi.

Hubungan persahabatan memiliki erat kaitannya dengan kesehatan jiwa, seperti yang tertera dalam UU Kesehatan Jiwa No. 18 tahun 2014 yang menjelaskan bahwa kesehatan jiwa merupakan individu yang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya.

Dalam hubungan persahabatan terdapat hal yang dapat terjadi yang mampu mengganggu bahkan merusak sebuah hubungan

persahabatan yaitu konflik dan pengkhianatan, konflik dan pengkhianatan dapat terjadi dikarenakan adanya perselisihan antara satu sama lain, perbedaan pendapat, adanya rasa jengkel dan kesal serta ketidakpercayaan terhadap sahabat, serta adanya perilaku pengkhianatan yang dilakukan salah satu diantaranya (Parker & Asher, 1993). Pengkhianatan menjadi faktor utama timbulnya sebuah konflik serta berakhirnya sebuah persahabatan, pengkhianatan yang banyak terjadi dalam persahabatan yaitu membongkar rahasia pribadi atau menusuk sahabat dari belakang, hal ini yang menjadikan konflik dan alasan berakhirnya sebuah persahabatan.

Hal lain yang mampu merusak hubungan persahabatan yaitu munculnya perasaan takut kehilangan secara berlebihan dan tidak dapat teratasi dengan segera, sehingga hal ini mampu menimbulkan perasaan atau pikiran-pikiran yang negatif terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap orang lain sehingga muncul rasa kecemburuan (Novita Hayyu, 2017).

Terdapat sebuah fakta tentang persahabatan yang diambil dari Merdeka.com, kisah persahabatan antara dua orang yang bernama Haidar Anam dan Sandi Rihata. Mereka merupakan kuli bangunan di Markas Besar TNI Angkatan Darat.

Sandi merupakan orang yang memiliki keterbatasan fisik dan bersahabat dengan Anam sudah cukup lama. Sandi sangat mendukung Anam untuk bisa meningkatkan derajat keluarga. Sandi begitu antusias dalam mendukung sahabatnya menjadi seorang tentara. Setiap pagi, ia membangunkan dan berteriak memberi semangat.

“Saking si Anam pengen banget lari pagi, Sandi bangunin, ‘Anam-Anam bangun sudah jam tiga’. Kata Anam inginnya sih lari bareng Sandi. Tapi Sandinya kan ini, enggak bisa lari. Ya sudah Sandi kasih support sama beri semangat saja. Ayo Anam lari, sambil teriak-teriak,” papar Sandi semangat. Bagaimana saudara sedarah yang tak terpisahkan, tentu saja penyandang disabilitas, Sandi kerap menerima ejekan. Tapi Anam dengan gagahnya selalu ada untuk membela sang sahabat.

Kualitas persahabatan dalam prespektif islam dapat kita temukan dan pahami dalam Firman Allah pada Al-Quran surat An-Nahl ayat 90, yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : *sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi pada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Maksud dari ayat di atas adalah disamping pergaulan dengan niat silaturahmi, saling membantu dalam kebaikan juga disarankan didalam Islam, hal itu dapat memberi kebahagiaan dan bermanfaat untuk individu lain. Dalam menjalin pertemanan atau persahabatan tentunya kita harus saling mengenal (Ta'aruf) seperti mengenali karakter, perilaku, sifat, kebiasaan dari sahabat, saling bersatu (Ta'aluf), saling paham (Tafahhum) seperti menumbuhkan empati dalam persahabatan, saling bantu, dan saling cinta, karena semua itu akan meningkatkan kualitas persahabatan kita.

Setelah dilakukan wawancara singkat yang dilakukan kepada 5 subjek yang memiliki kelompok teman sebaya yang berbeda menyatakan bahwa tidak semua dari mereka memiliki kualitas persahabatan yang baik, beberapa dari mereka tetap merasa tidak percaya dan terkadang merasa tidak aman walaupun sedang bersama sahabat-sahabatnya, dan beberapa yang lainnya merasa nyaman dan sudah menganggap sahabat mereka seperti keluarga sendiri walaupun tak sedikit konflik seperti selisih paham, dan perdebatan sering terjadi, serta mereka menganggap sahabatnya selalu ada di kondisi apapun. Mereka menjalin persahabatan rata-rata sudah mencapai 3-5 tahun lamanya. Yang mana selama kurang lebih 3-5 tahun itu mereka isi dengan kebersamaan serta diwarnai dengan kebahagiaan dan konflik yang pernah terjadi di persahabatan yang mereka jalani selama ini.

Bowlby dan Ainsworth (Baron, R.A. & Byrne, 2005) menyatakan bahwa gaya kelekatan terbentuk dalam diri individu melalui sebuah hubungan yang terjadi antara orang tua dengan bayinya, seiring berjalannya waktu, bayi akan tumbuh dan akan mengadakan kontak sosial dengan makhluk sosial lainnya salah satunya sahabat. Membangun hubungan awal yang baik diantara orang tua dengan anak merupakan hal yang sangat penting termasuk mengembangkan rasa percaya. Hubungan antara anak dengan orang tua yang terjadi diawal merupakan hal yang akan menciptakan sebuah hubungan interpersonal pada anak dikehidupan selajutnya. Rasa percaya terhadap orang tua akan dikembangkan oleh anak ketika orang tua mampu memenuhi kebutuhan fisik dan emosi anak.

Menurut (Shaffer, 2005) kelekatan merupakan ikatan emosional yang intim antara dua individu, hal ini dikarakteristikan dengan adanya rasa untuk memelihara kedekatan fisik serta rasa menyayangi satu sama lain, yaitu sebuah hubungan emosional yang terjadi diantara orang tua dengan anak. Pertama kali kelekatan terbentuk disaat anak berada diusia 6 sampai 7 bulan, dan orang tua yang membentuk kelekatan tersebut. Anak yang menunjukan perilaku selalu ingin berada didekat orang tuanya menandakan bahwa anak tersebut memiliki attachment dengan orang tuanya (Eliza, 2009).

Kelekatan memiliki konsep yang muncul dari sebuah penelitian yang membahas tentang interaksi antara bayi dan pengasuhnya. (Bowlby, 1973) menjelaskan saat berlangsungnya interaksi antara bayi dan pengasuhnya, kognisi pada anak akan terbentuk (Baron, R.A. & Byrne, 2003). Teori dari John Bowlby tentang kelekatan yang telah dipaparkan merupakan teori yang sangat memiliki pengaruh pada saat ini dalam membahas tentang sebuah ikatan pada anak dengan orang tuanya atau ikatan anak dengan hubungan dekat lainnya (Eliza, 2009).

(Maccoby, 1980) berpendapat dalam kelekatan, terdapat unsur-unsur yang bersifat alami dan instingtif yang berpengaruh melalui mekanisme-mekanisme tertentu sehingga kelekatan tumbuh dan berkembang pada seorang anak. Faktor alami, yang bersifat instingtif ini disebut dengan kesiapan seorang anak untuk menanggapi sebuah reaksi yang bisa saling menguntungkan antara pengasuh dengan anak

sehingga proses belajar yang mendukung timbulnya kelekatan dapat berlangsung secara cepat dan optimal. Disamping faktor genetis, lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang juga memegang peranan penting. Anak dapat mengembangkan kelekatan yang baik jika lingkungan tempat ia berkembang memberikan kesempatan yang cukup untuk itu (Hidayat Komarudin, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan peneitian mengenai “Hubungan anatara Gaya Kelekatan dengan Kualitas Persahabatan Pada Remaja”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam peneitian ini yaitu, apakah ada hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan dengan kualitas persahabatan pada remaja.

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

Mengetahui hubungan antara gaya kelekatan dengan kualitas persahabatan pada remaja.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah manfaat baik secara teoritis ataupun praktis, yaitu :

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mampu memberi sumbangan untuk bidang keilmuan serta pengetahuan untuk pengembangan keilmuan psikologi, terkhusus dalam bidang psikologi sosial yang mempelajari hubungan anatara gaya kelekatan dengan kualitas persahabatan pada remaja.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi subjek penelitian**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khusus kepada remaja, yakni



sebagai rujukan dalam meningkatkan kualitas persahabatan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian yang akan datang, khususnya yang meneliti tentang kualitas persahabatan.

### **E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

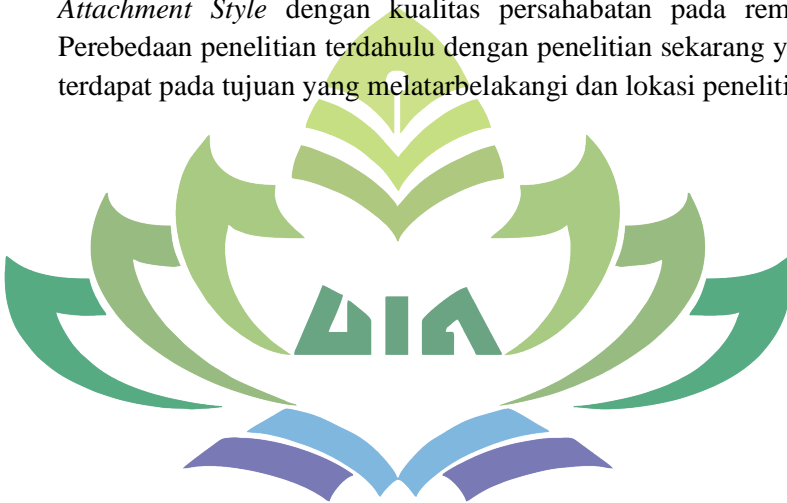
Agar dapat mendukung berbagai penjelasan serta pembahasan diatas, maka peneliti mengusahakan untuk dapat mencari berbagai literatur dari penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Serta untuk menghindari adanya plagiat dalam penelitian, maka memenuhi penulisan kode etik penulisan penelitian ilmiah akan sangat dibutuhkan eksplorasi terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Hal ini memiliki tujuan untuk dapat menegaskan penelitian, serta sebagai bagian dari pendukung teori guna menetapkan pola pikir dalam menyusun penelitian.

Dari hasil pencarian terhadap berbagai penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Meskipun memiliki keterkaitan dalam membahas, namun pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang didapatkan dari hasil pencarian peneliti :

1. Kajian penelitian yang dilaksanakan oleh oleh (Herman, 2018) yang berjudul “hubungan antara kelekatan dengan kualitas persahabatan pada remaja SMP Islami Sultan Agung 4 Semarang”. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang yaitu dalam subjek. Dalam penelitian terdahulu subjek yang digunakan adalah siswa SMP, sedangkan subjek yang digunakan dalam penelitian sekarang yaitu siswa SMA kelas XI.
2. Kajian penelitian yang dilaksanakan oleh (Putri, Lisdayanti Aulia, Heryanti Anward, Hemy dan Zwagery, 2018) tentang “perbedaan kualitas persahabatan ditinjau dari gaya kelekatan pada mahasiswa Psikologi Fakultas Kedokteran ULM”.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu dalam tujuan dan subjek penelitian, penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk melihat perbedaan kualitas persahabatan yang ditinjau dari gaya kelekatan sedangkan dalam penelitian sekarang memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara gaya kelekatan dengan kualitas persahabatan pada remaja, dan perbedaan lainnya terdapat pada subjek penelitian, pada penelitian sebelumnya subjek yang digunakan yaitu mahasiswa sedangkan dalam penelitian sekarang subjek yang digunakan yaitu siswa.

3. Kajian penelitian yang dilaksanakan oleh (Eliza, 2009) yang berjudul Sebelumnya, terdapat penelitian yang berjudul Pengaruh *Attachment Style* dengan kualitas persahabatan pada remaja. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terdapat pada tujuan yang melatarbelakangi dan lokasi penelitian.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kualitas Persahabatan**

##### **1. Kualitas Persahabatan**

Menurut (Santrock, 2005), persahabatan merupakan sebuah bentuk kedekatan hubungan yang meliputi rasa kepercayaan, rasa saling mempercayai, penerimaan, pengertian, bantuan yang saling menguntungkan, dan spontanitas. Menurut (Shaffer, 2005), persahabatan merupakan sebuah hubungan yang kuat serta bertahan cukup lama antara individu yang dikarakteristikan dengan kesetiaan, kekariban dan saling menyayangi. Sejumlah orang yang awalnya hanya sebagai teman biasa kemudin akan berkembang menjadi sebuah persahabatan karena terdapat kesamaan yang mereka miliki. Persamaan itu seperti dalam hal yang disukai atau hobi, cara berpikir, keinginan atau cita-cita, nasib, dan lain-lain (Ahmadi, 2009).

Persahabatan menurut (Baron, R.A. & Byrne, 2006) merupakan hubungan dimana dua orang yang menghabiskan waktu bersama-sama, saling berinteraksi di berbagai situasi, serta memberikan dukungan emosional. Persahabatan menurut (Rubin et al., 2004) adalah multidimensi dalam sifat dan melayani manusia dalam berbagai cara seperti menyediakan afeksi, kesenangan, dukungan dan keamanan emosi (Eliza, 2009).

Seseorang yang memiliki sebuah hubungan persahabatan tidak terlepas dari kualitas hubungan antar seseorang tersebut dengan sahabatnya, (Berndt, 2002) berpendapat bahwa persahabatan dengan kualitas yang tinggi menandakan bahwa seseorang tersebut merupakan sahabat yang baik. Kualitas persahabatan menurut (Berndt, 2002) merupakan tingkat kualitas dalam pertemanan yang diambil secara bersama-sama

pada dimensi positif dan negatif. Menurut Mandelson (Rokhmah, 2017) kualitas persahabatan merupakan bagaimana fungsi persahabatan seperti dalam sebuah hubungan pertemanan, bantuan, kedekatan, pengakuan diri, terpenuhinya rasa aman secara emosional, serta kualitas kualitas hubungan yang diandalkan.

Remaja akan sangat dengan mudah untuk saling mempengaruhi satu sama lain baik dalam hal positif ataupun hal yang negatif jika kualitas persahabatan yang remaja miliki terbilang baik. Hal itu dikarenakan semakin tinggi kualitas persahabatan yang mereka miliki maka tinggi pula tingkat keakraban yang terjadi diantara mereka. Sehingga hal tersebut yang menjadikan seorang remaja akan lebih mudah untuk menerima pengaruh dari sikap dan perilaku yang diperbuat sahabatnya (Prayona, 2017).

Persahabatan yang memiliki kualitas tinggi bisa kita lihat dengan perilaku yang bersifat positif diantara mereka seperti tingginya keakraban yang terjadi, perilaku saling tolong menolong, dan sebagainya. Kualitas persahabatan lebih dikaitkan dengan perasaan kesejahteraan di masa remaja dibandingkan dengan masa knak-kanak, karena dalam hubungan persahabatan pada remaja lebih megutamakan sebuah kualitas persahabatan agar hubungan persahabatan yang dimiliki dapat lebih mendalam, sedangkan pada anak-anak persahabatan hanya dianggap sebagai kebutuhan saja (Santrock, 2005).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas persahabatan adalah tingkat keakraban seseorang dengan sahabatnya yang di tandai dengan hubungan yang sangat dekat, saling menolong, memiliki minat yang sama, saling peduli, saling tukar pikiran, dan saling menyayangi.

## **2. Aspek-aspek Kualitas Persahabatan**

Menurut (Parker & Asher, 1993) : kualitas persahabatan memiliki aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Validasi dan kepedulian, sejauh mana ikatan persahabatan tersebut ditandai dengan kepedulian, saling mendukung serta perhatian terhadap sahabat.
- b. Konflik dan penghinaan, sejauh mana dalam ikatan persahabatan tersebut ditandai dengan adanya perselisihan, perbedaan pendapat, rasa jengkel dan kesal serta ketidakpercayaan terhadap sahabat.
- c. Persahabatan dan hiburan, sejauh mana mereka menghabiskan hari-hari yang membuat mereka senang secara bersama.
- d. Bantuan dan bimbingan, sejauh mana mereka saling memberi bantuan antar satu dengan yang lain di keseharian dalam mengerjakan tugas-tugas yang sering dilakukan.
- e. Keintiman, sejauh mana ikatan persahabatan ditandai dengan saling mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi dan perasaan.
- f. Penyelesaian konflik, sejauh mana mereka mampu menyelesaikan konflik, pertikaian serta perbedaan pendapat secara baik, adil dan efisien.

Berdasarkan aspek yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas persahabatn memiliki enam aspek menurut (Parker & Asher, 1993) yaitu validasi dan kepedulian, konflik dan penghinaan, persahabatan dan hiburan, bantuan dan bimbingan, keintiman, dan penyelesaian konflik.

### 3. Faktor-faktor Kualitas persahabatan

(Baron, R.A. & Byrne, 2006) berpendapat bahwa terdapat faktor-faktor kualitas persahabatan, yaitu :

- a. Ketertarikan Secara Fisik

Ketertarikan secara fisik menjadi penentuan yang utama dari apa yang individu lain cari untuk membentuk sebuah hubungan. Apakah pertemanan dapat terus menerus



berkembang tergantung pada ketertarikan secara fisik dari masing-masing individu.

b. Kesamaan

Kesamaan antara satu individu dengan individu yang lain mampu menjadi alasan terjalinnya sebuah hubungan persahabatan.

c. Timbal Balik

Adanya timbal balik atau rasa saling menguntungkan yang di dapat individu dalam persahabatan sehingga menjadikan persahabatan berkembang ke arah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kualitas persahabatan yaitu ketertarikan secara fisik, kesamaan dan timbal balik.

#### 4. Kualitas Persahabatan Dalam Prespektif Islam

Kualitas persahabatan dalam prespektif islam dapat kita temukan dan pahami dalam Firman Allah pada Al-Quran surat Al-Hujarat ayat 13, yang berbunyi :

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Maksud dari ayat di atas adalah kita sebagai makhluk sosial yang diciptakan dengan latar belakang yang berbeda harus mampu saling menjaga serta memegang erat hubungan persaudaraan termasuk hubungan persahabatan. Dalam menjalin pertemanan atau persahabatan tentunya kita harus saling mengenal (Ta'aruf) seperti mengenali karakter, perilaku, sifat, kebiasaan dari sahabat, saling bersatu (Ta'aluf), saling paham (Tafahhum) seperti menumbuhkan empati dalam persahabatan, saling bantu, dan saling cinta, karena semua itu akan meningkatkan kualitas persahabatan kita.

## **B. Gaya Kelekatan**

### **1. Definisi Gaya Kelekatan**

Teori kelekatan (Bowlby, 1973) telah dikutip secara luas untuk menjelaskan perbedaan individu baik dalam perkembangan bayi dan dalam kepribadian orang dewasa. Penelitian dalam tiga dekade terakhir telah diteliti mendalam bagaimana gaya kelekatan terkait fungsi psikologis dalam hal pengalaman emosional, pengaturan diri emosi dan stress, harga diri, dan hubungan intrapersonal (Kogut, 2016).

Gaya kelekatan menurut Bowlby dan Ainsworth merupakan sebuah ikatan emosional yang kuat dan dikembangkan melalui interaksinya dengan orang yang dianggap memiliki arti khusus untuk dirinya. Kelekatan yang terbentuk oleh seseorang pada saat bayi akan memiliki pengaruh terhadap pembentukannya hubungan sosial yang dijalannya nanti. Karena pengalaman hubungan antar anak dengan orang tua mampu dijadikan dasar untuk pembentukan hubungan persahabatan yang memiliki kaitan dengan penyesuaian psikososial (Prayona, 2017).

Menurut (Shaffer, 2005) kelekatan merupakan ikatan emosional yang dekat antara dua orang, hal itu dikarakteristikan dengan adanya kemauan untuk menjaga kedekatan fisik serta saling mengasihi satu sama lain, yang mana hal ini merupakan

hubungan emosional orang tua dengan anak. Ketika anak berada di usia 6-7 bulan di dalam diri anak akan terbentuk kelekatan yang terbentuk melalui orang tua. Anak yang selalu ingin berada didekat orang tuanya menandakan anak tersebut memiliki kelekatan dengan orang tuanya (Eliza, 2009).

Konsep kelekatan berawal dari penelitian tentang interaksi antara bayi dan yang mengasuhnya. (Bowlby, 1973) berpendapat ketika saat terjadinya interaksi tersebut, anak membentuk kognisi yang berpusat pada dua sikap yang sangat penting (Baron, R.A. & Byrne, 2003). Teori dari John Bowlby tentang kelekatan yang telah dipaparkan merupakan teori yang sangat memiliki pengaruh pada saat ini dalam membahas tentang sebuah ikatan pada anak dengan orang tuanya atau ikatan anak dengan hubungan dekat lainnya (Eliza, 2009).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya kelekatan merupakan ikatan emosional yang kuat dan dikembangkan melalui interaksinya dengan orang yang dianggap memiliki arti khusus untuk dirinya

## 2. Jenis Kelekatan

Menurut Ainsworth (Hidayat Komarudin, 2016) gaya kelekatan dibagi dalam menjadi dua jenis yaitu :

- a. Kelekatan aman , individu dalam kelekatan aman mengembangkan model mental mengenai orang lain sebagai orang yang bersahabat, dapat dipercaya, responsif, penuh kasih sayang, serta memandang diri sendiri sebagai orang yang berharga dan semangat. Model mental seperti ini, penilaian dan harapan positif terhadap diri sendiri dan orang lain menyebabkan individu percaya diri untuk mengeksplorasi lingkungannya.
- b. Kelekatan tidak aman, dalam kelekatan yang tidak aman masih dibagi menjadi kelekatan cemas-menghindar dan kelekatan cemas-ambivalen. Individu dengan kelekatan cemas-menghindar mengembangkan model mental dalam

dirinya sebagai orang yang skeptis, curiga, dan memandang orang lain sebagai orang yang mudah berubah-ubah pendiriannya. Dengan model mental seperti ini, individu cenderung merasa kurang puas dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Ia akan sulit karab dengan orang lai, apalagi yang belum lama dikenalnya. Orang dengan kelekatan ini akan menghindar akan merasa cemas bila ada orang lain yang berusaha mendekatinya. Individu dengan kelekatan cemas-amivalen mengembangkan model mental dalam dirinya sebagai orang yang kurang pengertian, kurang percaya diri, dan merasa kurang berharga. Orang dengan keleatan ambivalen juga mengembangkan model mental mengenai orang lain sebagai orang yang mudah berubah-ubah pendapatnya dan mempunyai komitmen yang rendah dalam berhubungan. Dengan kata lain orang dengan kelekatan cemas-ambivalen mempunyai keyakinan negatif mengenai diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis kelekatan menurut Ainsworth yaitu kelekatan aman dan kelekatan tidak aman.

### **3. Perkembangan Kelekatan**

Menurut (Maccoby, 1980), dalam kelekatan, terdapat unsur-unsur yang bersifat alami dan insingtif yang berpengaruh melalui mekanisme-mekanisme tertentu sehingga kelekatan tumbuh dan berkembang pada seorang anak. Faktor alami, yang bersifat instingtif ini disebut dengan kesiapan seorang anak dalam belajar menanggapi reaksi-reaksi yang saling memberi keuntungan antara pengasuh dengan anak sehingga proses belajar yang mendukung timbulnya kelekatan dapat berlangsung secara cepat dan optimal. Disamping faktor genetis, lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang juga memegang peranan penting. Anak dapat mengembangkan kelekatan yang baik jika lingkungan tempat ia berkembang memberikan kesempatan yang cukup untuk itu. Kelekatan anak

dapat berkembang serta terbentuk dengan baik jika interaksi anak dengan figur lekat berlangsung dengan baik serta figur lekat memperlakukan anak secara responsif, konsisten, dan penuh perhatian.

(Bowlby, 1973) berpendapat orang yang akan dijadikan anak sebagai figur lekatnya adalah orang-orang yang memperhatikan tangisan dan menanggapi tangisan anak ataupun merawat fisik anak. Orang yang tidak akan dijadikan sebagai figur lekat oleh anak meskipun terkadang juga memberi perawatan fisik kepada anak adalah orang yang tidak responsif kepada anak. Dengan demikian, seseorang yang cenderung dianggap sebagai figur lekat utama oleh anak merupakan orang yang merawat dan mengasuhnya karena orang-orang ini merupakan orang yang sangat dekat dengan kehidupan anak. Orang-orang ini dapat seperti ibu kandung, asisten rumah tangga, atau orang penting lainnya, selama orang tersebut sensitif dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Menurut , banyaknya orang yang dijadikan figur lekat oleh anak bergantung pada komposisi keluarga tempat anak tersebut tinggal. Keluarga atau lingkungan tempat anak tinggal, yang terdiri dari banyak orang, memungkinkan anak untuk memilih orang-orang lain sebagai figur lekat pengganti di samping figur lekat utama.

Menurut (Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Hadinoto, 2014) menyebutkan terdapat dua teori terkait perluasan figur lekat, yaitu teori diferensiasi dan teori paralel. Teori diferensiasi menyatakan bahwa sampai anak usia 6 tahun, ibu merupakan figur lekat utama bagi anak. Ikatan-ikatan dengan orang lain baru dapat terjadi setelah usia itu. Teori paralel menyatakan bahwa anak diatas usia satu tahun dapat menunjukkan tingkah laku lekatnya pada orang-orang dewasa ataupun anak-anak sebaya lainnya, sebelum usia satu tahun figur lekat anak hanya tertuju pada satu orang biasanya ibu.

Dalam melakukan interaksi dengan figur-figur lekatnya, anak akan mengembangkan suatu penilaian, percaya akan diri



sendiri dan dengan orang lain, dan harapan. Penilaian dan percaya terhadap dirinya sendiri dan orang lain ini akan sangat mempengaruhi kegiatan interaksi individu di kemudian hari. Pengalaman pertama seseorang saat melakukan interaksi bersama figur lekatnya kemudian dijadikan prototipe untuk bentuk-bentuk hubungannya di waktu yang akan datang (Hidayat Komarudin, 2017)

Berdasarkan uraian diatas kelekatan pada diri anak terbentuk saat anak berada di masa bayi dan berkembang sesuai dengan lingkungan anak tumbuh dan berkembang, serta perilaku dari orang tua dan anggota keluarga lainnya

### C. Remaja

#### 1. Definisi Remaja

*Adolescence* atau remaja berasal dari bahasa latin yang memiliki arti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Kata *adolescence* memiliki makna yang sangat besar, termasuk kematangan dalam emos, kematangan sosial, mental serta fisik. Piaget (Hurlock, 1980) mengatakan secara psikologis, usia remaja merupakan masa dimana seseorang melakukan konsolidasi dengan orang dewasa, masa dimana mereka menganggap bahwa orang yang memiliki usia lebih tua berada sejajar dan memiliki tingkat yang sama dengan mereka, termasuk tentang masalah hak. Konsolidasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak efektif, kurang lebih memiliki hubungan dengan masa pubertas. Termasuk juga sebuah perubahan yang menonjol. perubahan intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memberi kemungkinan untuk menggapai konsolidasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang nyatanya merupakan ciri khas dari masa perkembangan ini (Hurlock, 1980).

Dalam segi sosial, remaja memiliki suatu posisi marginal, Ausubel (1965) mengatakan orang dewasa berada pada status

*premier*, yang artinya status itu didapat karena usaha dan kemampuan yang dilakukan sendiri. Anak-anak berstatus yang diperoleh (*derived*), yang berarti anak selalu bergantung dengan apa yang diberikan lingkungan atau orang tua. Sedangkan remaja ada di dalam status interim, yaitu posisi yang muncul akibat separuh ia peroleh dari usaha sendiri dan sebagian diberi oleh orang tua. Status interim memiliki hubungan dengan masa peralihan yang timbul setelah kematangan seksual (Monks et al., 2014)

Pada usia 13-17 tahun merupakan dimana sebuah masa remaja terjadi, dan pada usia 17-18 tahun merupakan masa dimana remaja memasuki tahap remaja akhir dan secara hukum sudah dapat dikatakan usia yang matang (Hurlock, 1980).

Masa remaja adalah sebuah masa peralihan, dimana peralihan bukan berarti tidak memiliki hubungan dengan sesuatu yang sudah terjadi di sebelumnya, tetapi adanya sebuah peralihan dari sebuah tahap perkembangan menuju tahap selanjutnya. Hal ini menandakan bahwa apapun yang telah seseorang alami di masa lalunya maka akan berpengaruh pada kondisi saat ini maupun kondisi yang akan mendatang. Dalam masa periode peralihan, individu memiliki status yang tidak jelas dan terdapat rasa ragu untuk menjalankan peran yang ingin dilakukan. Dalam fase ini remaja sudah tidak dikategorikan sebagai anak-anak dan tidak juga dikategorikan sebagai orang dewasa (Hurlock, 1980).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah sebuah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan terjadinya pubertas.

## **2. Tahap Perkembangan Remaja**

Saat proses penyesuaian diri untuk menuju kedewasaan, remaja memiliki tiga tahap perkembangan (Sarwono, 2003), yaitu :

a. Remaja Awal (*early adolescence*)

Seorang remaja di dalam masa ini terlihat seperti bingung dan heran atas berbagai perubahan yang dialami oleh dirinya sendiri dan dorongan yang menyertai terjadinya perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik dengan lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis.

b. Remaja Madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "*narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

c. Remaja Akhir (*late adolescence*)

Remaja akhir merupakan sebuah tahap atau keadaan untuk memperkuat menuju ke tahap dewasa yang ditandai dengan tercapainya lima hal, yaitu :

- Memiliki minat yang semakin kuat terhadap fungsi-fungsi intelek.
- Memiliki ego untuk mencari kesempatan untuk berkumpul bersama individu lain dan mencari pengalaman baru.
- Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- Egosentrisme, adanya perubahan dalam egosentrisme yang mana awalnya terlalu memusatkan perhatian hanya pada dirinya sendiri kini berubah menjadi seimbang antara orang lain dengan kepentingan yang bersifat pribadi.
- Tumbuhnya pembatas yang memisah diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tahap perkembangan remaja yaitu remaja awal, remaja madya, serta remaja akhir.

### **3. Tugas Perkembangan Remaja**

Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut (Hurlock, 1980) yaitu :

- a. Menerima keadaan fisiknya, menerima keadaan fisik merupakan salah satu cara remaja untuk memahami dan mengenali dirinya. Memiliki pandangan diri yang positif merupakan pembentuk kepercayaan diri dalam diri remaja.
- b. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- c. Mencapai peran sosial pria, dan wanita, dalam hal ini remaja harus memahami peran yang harus dijalankannya agar tidak bertentangan dengan jenis kelaminnya.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Dalam hal ini remaja diharuskan dapat bertindak laku secara sosial dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Artinya remaja diharapkan mampu melepas ketergantungan dengan orang tua dan dapat mandiri dalam mengambil keputusan dan bertindak.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi. Karir dan ekonomi baiknya dipersiapkan sejak remaja, agar remaja tidak lagi bingung dalam menghadapi masalah pekerjaan yang akan datang.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Penting sekali bagi remaja untuk memiliki pengetahuan terkait perkawinan dan membina rumah tangga, karena selain remaja dituntut untuk berkomitmen remaja juga dituntut untuk bertanggung jawab dalam membina rumah tangga.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja menurut (Hurlock, 1980) yaitu menerima keadaan fisik, mencapai peran sosial, mencapai hubungan baru yang lebih matang. Mencapai kemandirian emosional, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan.

#### **D. Hubungan Attachment Style dengan Kualitas Persahabatan**

Menurut (Santrock, 2005), persahabatan merupakan sebuah bentuk kedekatan hubungan yang meliputi rasa kepercayaan, rasa saling mempercayai, penerimaan, pengertian, bantuan yang saling menguntungkan, dan spontanitas. Menurut (Shaffer, 2005), persahabatan merupakan sebuah hubungan yang kuat serta bertahan cukup lama antara individu yang dikarakteristikan dengan kesetiaan, kekariban dan saling menyayangi.

Hal ini sejalan dengan teori interdependensi yang didefinisikan sebagai hubungan saling ketergantungan yang mana ada kekurangan dari masing-masing orang yang terdapat di dalamnya sebuah hubungan sosial yang bersifat kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan salah satu cara untuk mengonseptualkan interaksi ini adalah hasil kepuasan dan komitmen yang diberikan dan diterima orang lain. Hubungan persahabatan yang saling menguntungkan dan berkomitmen akan menjadikan hubungan yang sangat mungkin untuk tetap bersama mengarungi suka duka dan tujuan bersama (Kelley & Thibaut, dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Seseorang yang memiliki hubungan persahabatan tidak terlepas dengan kualitas antar seseorang dengan sahabatnya, Berndt (2002) berpendapat bahwa persahabatan dengan kualitas yang tinggi menandakan bahwa seseorang tersebut merupakan sahabat yang baik.

Hubungan anak dengan orang tua memiliki dampak mendalam pada kompetensi sosial dan hubungan teman sebaya. Bowlby 1973

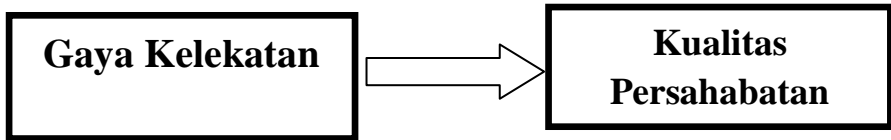
(Özen et al., 2011) menegaskan bahwa kualitas interaksi awal dengan pengasuh menghasilkan pembentukan model kerja internal. Pola asuh yang responsif dan sensitif menghasilkan model kerja yang positif tentang diri yang dapat dicintai dan kompeten, serta model orang lain yang dapat dipercaya dan diterima. Pola asuh yang tidak sensitif, tidak responsif, tidak konsisten dan intrusif mengarah pada diri negatif sebagai diri yang tidak dapat dicintai, dan tidak kompeten dan model orang lain yang tidak dapat dipercaya dan ditolak. Setelah terbentuk, model ini relatif konsisten dan digunakan dalam mengatur perilaku, emosi dan harapan dalam hubungan.

Kelekatan yang terbentuk oleh seseorang pada saat bayi akan memiliki pengaruh terhadap pembentukan hubungan sosial yang dijalannya nanti. Karena pengalaman hubungan antar anak dengan orang tua mampu dijadikan dasar untuk pembentukan hubungan persahabatan yang memiliki kaitan dengan penyesuaian psikososial (Prasetyaningrum, Susanti Oktaviani Rahma, 2015).

Secara khusus, kualitas hubungan orang tua dengan anak menimbulkan serangkaian harapan hubungan internal yang memengaruhi kualitas persahabatan dengan teman sebaya. Anak yang pengalaman pengasuhnya mengarah pada kelekatan yang tidak aman dianggap beresiko melakukan penyimpangan. Model yang tidak aman ditandai dengan kemarahan, ketidakpercayaan, dan ketakutan serta perasaan kesepian dan isolasi diri (Rubin et al., 2004).

Penjelasan tersebut juga didukung oleh penelitian sebelumnya mengenai hubungan gaya kelekatan dengan kualitas persahabatan yang dilakukan oleh (Herman, 2018) menunjukkan hubungan sebesar 0,530 dengan arah yang positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan dengan kualitas persahabatan pada remaja.

### E. Kerangka Berfikir



Kelekatan yang terbentuk oleh seseorang pada saat bayi akan memiliki pengaruh terhadap pembentukan hubungan sosial yang dijalaninya. Karena pengalaman hubungan antar anak dengan orang tua mampu dijadikan dasar untuk pembentukan hubungan persahabatan. Anak-anak yang pengalaman pengasuhannya mengarah pada kelekatan yang tidak aman dianggap beresiko untuk melakukan penyimpangan. Model tidak aman ditandai dengan kemarahan, ketidakpercayaan, dan ketakutan serta perasaan kesepian dan isolasi diri. Sedangkan anak yang memiliki kelekatan aman akan memandang orang lain sebagai orang yang bersahabat, penuh kasih sayang, responsif dapat dipercaya serta memandang diri sendiri sebagai orang yang berharga. Dengan demikian gaya kelekatan mempengaruhi kualitas persahabatan.

### F. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah kesimpulan sementara atas pernyataan pada penelitian yang harus dinyatakan melalui kalimat. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan diatas, maka diajukan sebuah hipotesis terdapat hubungan antara gaya kelekatan dengan kualitas persahabatan pada remaja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, D. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasaran
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial (Ed. Ketiga)*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi 2*. Yogyakarta: Pusrtaka Pelajar
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2000). *Social Psychology. (9th Edition)*. Jakarta : Erlangga
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial. Edisi Keepuluh: jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2006). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *Current Directions in Psychological Science*, 11(1), 7–10.
- Bowlby, J. (1973). *John Bowlby and Attachment Theory*. Penguin Books: London.
- Bukowski, W. M., Newcomb, A. F., & Hartup, W. W. (1996). *The Company They Keep: Friendships in Childhood and Adolescence*. Cambridge University Press.
- Damayanti, N. (2010). *Hubungan Antara Gaya Kelekatan (Attachment Style) dengan Kecemburuan Pada Pasangan Berpacaran Mahasiswa Fakultas Psikologu UIN Syarif Jakarta*.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Diantika, E. (2017). *Hubungan antara kecerdasan emosional dan kualitas persahabatan pada remaja akhir*.
- Eliza. (2009). *Pengaruh attachment style terhadap kualitas persahabatan pada remaja*.
- Herman, M. J. (2018). *Hubunan aAntara Kelekatan dengan Kualitas Persahabatan Pada Remaja SNP Islam Sultan Agung 4 Semarang*.
- Hidayat Komarudin, & K. B. (2016). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Hidayat Komarudin, & K. B. (2017). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock., E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Ed. Kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. gramedia. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gelora Askara Pratama
- Kogut, E. (2016). Adult attachment styles, self-efficacy, and causal attributional style for achievement-related failures. *Learning and Individual Differences*, 50, 64–72.
- Maccoby, E. E. (1980). *Psychological Growth and The Parent-Child Relationship*. United State of America: Harcourt Brace Javanovich
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono., S. R. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Myres, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salamba Humanika
- Novita Hayyu, A. (2017). *Hubungan Antara Harga Diri Dengan*

*Kecemburuan Dalam Persahabatan Remaja Putri.*

- Özen, A., Sümer, N., & Demir, M. (2011). Predicting friendship quality with rejection sensitivity and attachment security. *Journal of Social and Personal Relationships*, 28(2), 163–181.
- Papalia, D. E. (2003). *Child Development. A Topical Approach*. New York: Mc-Graw Hill
- Parker, J. G., & Asher, S. R. (1993). Friendship and friendship quality in middle childhood: Links with peer group acceptance and feelings of loneliness and social dissatisfaction. *Developmental Psychology*, 29(4), 611.
- Prasetyaningrum, Susanti Oktaviani Rahma, F. (2015). *Kepribadian Terhadap Gaya Kelekatan Dalam Hubungan Persahabatan*.
- Prayona, B. A. (2017). *Perbedaan kualitas perahabatan remaja ditinjau dri gaya kelekatan*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
- Putri, Lisdayanti Aulia, Heryanti Anward, Hemy dan Zwagery, R. V. (2018). *Perbedaan kualitas persahabatan ditinjau dari gaya kelekatan pada mahasiswa Psikologi Fakultas Kedokteran ULM*.
- Rokhmah, S. L. (2017). *Hubungan kecerdasan emosional dengan kualitas persahabatan pada remaja akhir*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
- Rubin, K. H., Dwyer, K. M., Booth-LaForce, C., Kim, A. H., Burgess, K. B., & Rose-Krasnor, L. (2004). Attachment, friendship, and psychosocial functioning in early adolescence. *The Journal of Early Adolescence*, 24(4), 326–356.
- Santoso, A. (2010). *Statistik Untuk Psikologi Dari Blog Mnejadi Buku*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma
- Santrock, J. W. (2005). *Perkembangan Remaja*. Jakrta: Erlangga

- Sarwono, S. L. (2013). P. R. J. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Shaffer, D. R. (2005). *Social and personality development*. Belmont, CA: Thomson/Wadsworth
- Sudaryono. (2017). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

